

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Terletak pada pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa terdapat upaya sadar dan terencana untuk membentuk suasana kegiatan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara merupakan pengertian dari pendidikan. Suatu proses dengan beberapa cara tertentu sehingga orang mendapatkan pemahaman, pengetahuan, dan cara berperilaku yang menyesuaikan kebutuhannya (Syah, 2010).

Sejak pademi Covid 19 awal maret 2020 kegiatan pembelajaran di Indonesia mengalami perubahan. Pembelajaran dalam jaringan menjadi alternatif yang paling efektif diterapkan selama pandemi covid-19, guna untuk memutus rantai penyebaran yang semakin meningkat. Kemudian pemerintah mulai mengatur startegi agar dapat dilaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Tidak lama kemudian muncul suatu kebijakan baru mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Dengan ketentuan seluruh tenaga pendidik dan pendidik sudah melakukan vaksinasi, menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan pembelajaran dilaksanakan dengan membatasi jam pertemuan. Selain itu untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok belajar atau bisa deangan membuat jadwal berdasarkan absen maupun yang lainnya,

tujuannya untuk membatasi jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas atau ruangan.

Pemikiran maupun persiapan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan prinsip – prinsip pembelajaran kemudian melalui langkah – langkah perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan merupakan pengertian dari perencanaan pembelajaran (Jaya, 2019, p. 8). Perencanaan pembelajaran tatap muka yang akan dilakukan harus memperhatikan hal – hal yang akan dilaksanakan oleh sekolah diantaranya : 1) Sekolah melaksanakan vaksinasi terhadap semua tenaga kependidikan; 2) Meningkatkan imun semua pendidik, peserta didik maupun tenaga kependidikan; 3) menyiapkan sarana dan prasana yang sesuai dengan protocol kesehatan yang sudah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran tatap muka ini sudah di sosialisasikan dan diterbitkan buku panduan pembelajaran masa pandemik.

Kesiapan belajar adalah suatu situasi yang harus ada pada peserta didik. Kesiapan belajar tentu harus diperhatikan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dikarenakan kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan kesiapan akan mempermudah peserta didik untuk memahami dan menerima materi yang telah diberikan sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang didapatkan. Kesiapan pada siswa akan membawa respon positif terhadap kondisi yang dialami melalui beberapa caranya sendiri. Menurut pendapat (Slameto, 2010, p. 113) bahwa keseluruhan situasi yang membuat orang siap dalam memberi dan menerima respon/jawaban di dalam beberapa cara tertentu terhadap beberapa situasi disebut dengan kesiapan. Situasi yang dimaksud dalam kesiapan peserta didik adalah kondisi fisik dan psikisnya. Kondisi tersebut suatu saat akan berpengaruh terhadap

penyesuaian peserta didik. Menurut (Slameto, 2010, p. 113) ada 3 aspek yang mencakup kondisi kesiapan belajar, yaitu: (1) kondisi fisik, mental dan emosional; (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; (3) pengetahuan, pengertian dan keterampilan yang lain yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Bapak Shobakhul Falakh selaku Guru Mata Pelajaran Informatika Selasa, 12 Oktober 2021. Mengenai bagaimana peran guru untuk kesiapan awal pembelajaran tatap muka? Beliau menyampaikan kesiapan sekolah untuk pembelajaran tatap muka sudah siap, hal tersebut ditunjukkan dengan seluruh warga madrasah MAN 1 Pasuruan sudah melakukan vaksinasi dan sekolah juga menyediakan vaksinasi untuk siswa siswi. Mengenai protokol kesehatan, sekolah sudah memberlakukan secara ketat mulai dari mencuci tangan sebelum masuk sekolah disediakan *hand sanitizer* di setiap kelas dan mengatur tempat duduk siswa, hingga melakukan penyemprotan disinfektan setiap satu minggu sekali di seluruh lingkungan sekolah.

Bersamaan dengan itu, beliau juga menyampaikan mengenai kondisi kesiapan belajar siswa. Kondisi kesiapan siswa di MAN 1 Pasuruan tidak bisa dikatakan semua siap karena masih ada beberapa siswa yang tidak diizinkan orang tua nya untuk mengikuti pembelajaran tatap muka, kemudian siswa juga masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah, guru maupun teman – temannya. Sehingga masih ada beberapa siswa yang malas – malasan mengikuti pembelajaran tatap muka. Beliau menyampaikan mengenai hasil belajar siswa saat ini tidak jauh berbeda pada saat daring jika diukur dari hasil ujian, namun jika diukur dari pemahaman siswa lebih paham saat pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa kelas 12 mengenai kesiapan pembelajaran tatap muka. Siswa mengatakan sudah siap mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka, dikarenakan saat pembelajaran daring jadi lebih bermalas – malasan dan pembelajaran bisa terkendala karena hal – hal yang dikerjakan di rumah salah satunya yaitu membantu orang tua. Namun jika pembelajaran di sekolah jadi lebih fokus untuk belajar dan materi lebih mudah di pahami. Siswa tersebut juga mengatakan tingkat pemahaman mengenai materi yang diberikan juga meningkat namun untuk hasil nilai ulangan lebih bagus saat pembelajaran daring dikarenakan dapat melihat referensi di *google* maupun kerjasama dengan teman. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang terperinci pada lampiran 4.7.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana hubungan kesiapan siswa awal pembelajaran tatap muka dengan hasil belajar siswa. Dalam kondisi ini diperlukan adanya bahan informasi dan masukan kepada siswa agar lebih meningkatkan lagi kesiapan belajarnya agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Untuk mengetahui hasil belajar ranah kognitif siswa peneliti menggunakan materi pemrograman web. Pada materi tersebut membahas tentang kode program cara membuat web.

Pendapat tersebut diperkuat melalui penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa bahan informasi dan masukan tersebut memang dibutuhkan. Penelitian yang pertama dilakukan oleh (Devisafitri, 2019) yang berjudul “Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Wriginanom”. Dibuktikan dengan uji korelasi *product- moment* dari keseluruhan yang menunjukkan angka korelasi sebesar 0,625227, sehingga terdapat

hubungan yang kuat antara kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar siswa. Kesiapan belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dibuktikan dengan hasil uji korelasi bernilai positif.

Penelitian yang kedua pernah dilakukan oleh (Miyandra, 2019) Penelitian ini berjudul “Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Siswa kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMKN 1 Koto XI Tarusan”. Pada mata pelajaran produktif siswa kelas XII Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Koto XI Tarusan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar dibuktikan dari hasil perhitungan pada koefisien korelasi r hitung (0,5640) dan r hitung (0,5640) $>$ r tabel (0,482). Pada penelitian ini memiliki tingkat hubungan dengan kategori cukup. Menurut (Slameto, 2010, p. 59) untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa perlu memperhatikan kesiapan dalam proses kegiatan belajar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti mengusulkan penelitian yang berjudul “Hubungan Kesiapan Awal Pembelajaran Tatap Muka dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 12 Materi Pemograman WEB di MAN 1 Pasuruan”.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam menyelesaikan masalah yang sudah diurai dalam latar belakang di atas yang menjadi dasar penelitian ini, maka peneliti merumuskan “Apakah ada hubungan antara kesiapan awal pembelajaran tatap muka dengan hasil belajar siswa kelas XII materi pemrograman web di MAN 1 Pasuruan”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diambil berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk mengetahui hubungan antara kesiapan awal pembelajaran tatap muka dengan hasil belajar siswa kelas XII pada materi pemrograman web di MAN 1 Pasuruan.

D. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka peneliti membatasi permasalahan pada :

1. Siswa kelas XII IIS (Ilmu - Ilmu Sosial) semester genap di MAN 1 Pasuruan akan menjadi subjek penelitian ini.
2. Kesiapan belajar dan hasil belajar akan menjadi objek penelitian ini.
3. Materi yang dipilih adalah Pemrograman Web.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana hubungan kesiapan awal pembelajaran tatap muka dengan hasil belajar siswa pada materi pemrograman web.

2. Bagi Guru

Memberi pengetahuan kepada guru bahwa kesiapan belajar siswa dapat mendukung hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini dilakukan agar siswa lebih meningkatkan minat belajar dan hasil belajar serta mendapatkan pengalaman baru dalam proses belajar sehingga kompetensi dapat meningkat secara optimal.

4. Bagi Sekolah

Sekolah akan mendapatkan beberapa informasi dan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan mutu pendidikan di sekolah.

F. Definisi Istilah

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang disusun untuk membantu individu meningkatkan potensi yang dimiliki dalam segi kognitif ataupun dalam segi sosio emosional sehingga mencapai perubahan tingkah laku sesuai yang diharapkan (Mularsih, 2017).

2. Kesiapan belajar

Kesediaan dalam kondisi apapun yang timbul dari dalam diri seseorang untuk memberikan dan menerima respon merupakan pengertian dari kesiapan. Kesiapan belajar adalah perubahan yang terdapat pada diri seseorang dalam segi fisik, psikis, dan materi yang membuat dirinya siap untuk memberi dan menerima respon saat kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tingkat pencapaian peserta didik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar disini diperoleh dari tes penilaian kognitif

siswa sehingga peneliti menggunakan tes pilihan ganda kepada siswa untuk bahan penelitian.